

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA SISWA KELAS V MIN 2 SAROLANGUN MATA PELAJARAN IPAS

Ade Rahayu^{1*}, Muhammad Wahyu Alfiansyah², Dewi Anjarsari³, Kumaidi⁴

¹Dosen PGMI Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun

²Mahasiswa Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun

³Universitas Sragen

⁴Universitas Islam Sarolangun

*Corresponding Author: 1aderahayu@iaiaabsarolangun.ac.id

Kata Kunci:

Hasil belajar, reward, punishment, IPAS, penelitian tindakan kelas.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas lima MIN 2 Sarolangun pada mata pelajaran IPAS, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang rendah dan keterbatasan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi penghargaan dan hukuman dalam pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas lima. Data dikumpulkan melalui tes hasil pembelajaran, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Skor rata-rata meningkat dari 63,21 pada pra-siklus menjadi 72,46 pada siklus I dan 84,10 pada siklus II. Penguasaan pembelajaran juga meningkat dari 42,85% menjadi 89,28%. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih aktif, disiplin, dan semangat selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi penghargaan dan hukuman terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Keywords:

learning outcomes, reward, punishment, IPAS, classroom action research.

Abstract: This study was motivated by the low learning outcomes of fifth-grade MIN 2 Sarolangun students in the IPAS subject, as indicated by low average scores and limited student participation during the learning process. The purpose of this study was to improve student learning outcomes through the implementation of reward and punishment strategies in IPAS learning. This study employed Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 28 fifth-grade students. Data were collected through learning outcome tests, observations, documentation, and field notes. The results showed that the implementation of reward and punishment significantly improved student learning outcomes. The average score increased from 63.21 in the pre-cycle to 72.46 in cycle I and 84.10 in cycle II. Learning mastery also improved from 42.85% to 89.28%. In addition, students became more active, disciplined, and enthusiastic during learning activities. Therefore, reward and punishment strategies were proven effective in improving students' learning outcomes in IPAS learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta keterampilan

peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dalam proses pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi inti utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional sehingga pembelajaran harus dirancang secara efektif agar mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (Sardiman, 2018). Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Ihya et al., 2024).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah memperoleh pengalaman belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor internal meliputi motivasi, minat, bakat, kesiapan belajar, dan kondisi psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran berlangsung (Slameto, 2020). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan suasana pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam belajar (Hamalik, 2020). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran penting pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran IPAS bertujuan membantu siswa memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar secara ilmiah dan sistematis. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Widiasworo, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran IPAS harus dirancang secara menarik agar siswa mampu memahami materi dengan baik dan terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian, pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V MIN 2 Sarolangun diketahui bahwa proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian siswa terlihat kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman saat pembelajaran berlangsung, kurang berani bertanya, dan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil ulangan harian diketahui bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 63,21 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,85%. Dari 28 siswa, hanya 12 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75, sedangkan 16 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran secara optimal (Arikunto, 2021). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga siswa memiliki semangat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, disiplin, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah (Uno, 2020). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah pemberian reward dan punishment. Reward merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa atas perilaku positif atau keberhasilan yang dicapai selama proses pembelajaran, sedangkan punishment merupakan bentuk konsekuensi yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai (Djamarah, 2019). Dengan demikian, pemberian reward dan punishment secara tepat dapat membantu membentuk perilaku belajar siswa menjadi lebih baik. Reward dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti pujian verbal, poin penghargaan, tepuk tangan, hadiah sederhana, maupun pengakuan atas prestasi yang dicapai siswa. Pemberian reward dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, reward juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran (Sanjaya, 2020).

Sementara itu, punishment dalam pembelajaran bukan dimaksudkan sebagai hukuman fisik atau tindakan yang menimbulkan rasa takut pada siswa, melainkan sebagai bentuk konsekuensi edukatif untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku belajar. Punishment yang diberikan secara tepat dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa selama pembelajaran berlangsung (Purwanto, 2020). Dengan demikian, punishment harus diberikan secara bijaksana dan tetap memperhatikan kondisi psikologis siswa. Penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penguatan dan

konsekuensi. Reward berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku positif, sedangkan punishment berfungsi untuk mengurangi perilaku negatif (Skinner, 2019). Dengan demikian, reward dan punishment dapat membantu membentuk perilaku belajar siswa menjadi lebih disiplin dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, siswa yang mendapatkan punishment secara edukatif akan belajar memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku menjadi lebih baik (Syah, 2020). Dengan demikian, reward dan punishment tidak hanya berpengaruh terhadap aspek akademik siswa, tetapi juga terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam pembelajaran IPAS, motivasi belajar siswa sangat diperlukan karena materi yang dipelajari tidak hanya menuntut siswa untuk menghafal konsep, tetapi juga memahami hubungan antara konsep dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penerapan reward dan punishment secara tepat dan konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengonfirmasi efektivitas strategi ini. Penerapan *reward* dan *punishment* terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar secara signifikan (Ula et al., 2022), sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan disiplin dan motivasi belajar siswa (Nurlaila et al., 2023). Selain itu, strategi tersebut juga terbukti berperan dalam pembentukan karakter siswa, seperti tanggung jawab dan kepercayaan diri (Suradah & Indrawan, 2026). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* pada pembelajaran IPAS di jenjang Madrasah Ibtidaiyah melalui desain *penelitian tindakan kelas* (PTK) yang dilaksanakan secara bersiklus. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan strategi *reward* dan *punishment* yang dirancang secara terintegrasi dan bertahap dalam dua siklus tindakan, disesuaikan secara khusus dengan karakteristik materi IPAS serta kondisi riil siswa kelas V MIN 2 Sarolangun.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat rendahnya hasil belajar IPAS yang terjadi di lapangan berpotensi berdampak berkelanjutan pada penguasaan konsep dasar siswa apabila tidak segera ditangani dengan strategi pembelajaran yang tepat. Selain memberikan solusi praktis bagi guru dalam menghadapi persoalan motivasi dan keaktifan siswa, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran IPAS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yang selama ini masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan strategi *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Sarolangun pada mata pelajaran IPAS? Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan

untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Sarolangun pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan reward dan punishment dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di MIN 2 Sarolangun serta menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. PTK dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan reward dan punishment pada mata pelajaran IPAS kelas V MIN 2 Sarolangun. Penelitian tindakan kelas juga memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui kelemahan dan langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada pembelajaran berikutnya (Arikunto, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MIN 2 Sarolangun pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah dan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Selain itu, siswa juga menunjukkan motivasi belajar dan kedisiplinan yang masih rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model tersebut terdiri atas empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dilakukan secara berulang dalam dua siklus pembelajaran hingga diperoleh hasil yang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Model Kemmis dan McTaggart banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memiliki langkah-langkah yang sistematis dan mudah diterapkan dalam pembelajaran di kelas (Kunandar, 2020).

1. Tahap Perencanaan

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menyusun berbagai perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung. Perangkat pembelajaran yang disusun meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran IPAS, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta soal evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, format dokumentasi, dan catatan lapangan. Penyusunan instrumen dilakukan agar proses pengumpulan data dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan data yang valid serta objektif. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian sehingga harus disusun secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Dalam tahap perencanaan, peneliti juga merancang bentuk reward dan punishment yang akan diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Reward diberikan kepada siswa yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menunjukkan sikap disiplin selama pembelajaran berlangsung. Bentuk reward yang digunakan berupa pujian verbal, tepuk tangan, poin penghargaan, hadiah sederhana, dan penghargaan kelompok terbaik.

Sementara itu, punishment diberikan kepada siswa yang melanggar aturan pembelajaran seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara saat pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, atau mengganggu teman selama pembelajaran berlangsung. Punishment diberikan dalam bentuk teguran edukatif dan tugas tambahan yang bersifat mendidik sehingga tidak menimbulkan rasa takut maupun tekanan psikologis pada siswa (Purwanto, 2020). Dengan demikian, pemberian punishment harus dilakukan secara bijaksana agar siswa mampu memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku belajarnya. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara matang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal. Perencanaan yang baik akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang terarah dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Hamalik, 2020).

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran IPAS dengan menerapkan reward dan punishment sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan.

a. Siklus I

Pada siklus I, guru mulai memperkenalkan sistem reward dan punishment kepada siswa. Guru menjelaskan aturan pembelajaran yang harus dipatuhi serta bentuk penghargaan dan konsekuensi yang akan diberikan selama pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan disiplin selama mengikuti pembelajaran IPAS.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan reward kepada siswa yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Reward diberikan dalam bentuk pujian verbal seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”, serta pemberian poin penghargaan dan tepuk tangan bersama. Pemberian reward tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi

dan rasa percaya diri siswa selama pembelajaran berlangsung (Uno, 2020). Oleh karena itu, reward dapat membantu siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain reward, guru juga memberikan punishment kepada siswa yang melanggar aturan pembelajaran. Punishment diberikan secara edukatif tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun kata-kata yang merendahkan siswa.

Bentuk punishment yang diberikan berupa teguran ringan dan tugas tambahan yang bersifat mendidik (Djamarah, 2019). Dengan demikian, pemberian punishment secara tepat dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan penugasan agar siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

b. Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada siklus II guru melakukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru memberikan variasi reward yang lebih menarik seperti pemberian sertifikat sederhana dan penghargaan kelompok terbaik. Selain itu, guru juga meningkatkan interaksi dengan siswa dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II siswa terlihat lebih antusias dan lebih disiplin dibandingkan pada siklus sebelumnya. Siswa mulai terbiasa mengikuti aturan pembelajaran dan lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Guru juga lebih aktif memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar yang tinggi dapat membantu siswa lebih aktif dan lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran (Sardiman, 2018).

3. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama penerapan reward dan punishment. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap penjelasan guru, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, kedisiplinan siswa selama pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta penerapan reward dan punishment selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi pembelajaran secara nyata. Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas atau perilaku subjek penelitian (Sugiyono, 2021). Selain

observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, hasil pekerjaan siswa, dan nilai hasil evaluasi siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan hasil tes yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil observasi dan hasil tes belajar siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment sudah mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan seperti meningkatkan variasi reward, memberikan motivasi secara lebih intensif, dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas sangat penting karena dapat membantu guru mengetahui keberhasilan tindakan yang telah dilakukan serta menentukan langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada siklus berikutnya (Mulyasa, 2020).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

a. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan reward dan punishment. Tes diberikan pada akhir setiap siklus dalam bentuk soal evaluasi sesuai dengan materi pembelajaran IPAS yang telah diajarkan.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir siswa, dan hasil pekerjaan siswa.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa penting yang terjadi selama proses penelitian berlangsung.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai minimal 75 dan persentase ketuntasan belajar mencapai minimal 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pembelajaran

Sebelum tindakan penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran IPAS di kelas V MIN 2 Sarolangun. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran, tingkat keaktifan siswa, serta hasil belajar siswa sebelum diterapkannya reward dan punishment. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru dengan penggunaan metode ceramah secara dominan. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang termotivasi selama pembelajaran berlangsung.

Selama proses pembelajaran, sebagian besar siswa terlihat kurang fokus memperhatikan penjelasan guru. Beberapa siswa berbicara dengan teman sebangku, kurang berani bertanya, serta tidak segera mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa juga terlihat kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran IPAS karena pembelajaran berlangsung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa (Hamalik, 2020).

Berdasarkan hasil tes awal diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63,21 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,85%. Dari 28 siswa, hanya 12 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan 16 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Slameto, 2020). Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti melakukan tindakan perbaikan melalui penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran IPAS. Strategi ini dipilih karena dinilai mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan

aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Reward diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku positif siswa, sedangkan punishment diberikan sebagai bentuk konsekuensi edukatif untuk memperbaiki perilaku siswa yang kurang sesuai (Djamarah, 2019).

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan soal evaluasi. Selain itu, peneliti juga menyusun lembar observasi aktivitas siswa dan guru untuk mengetahui perkembangan pembelajaran selama penerapan reward dan punishment berlangsung. Peneliti merancang bentuk reward berupa pujian verbal, tepuk tangan, poin penghargaan, dan hadiah sederhana bagi siswa yang aktif dan disiplin selama pembelajaran. Sedangkan punishment diberikan dalam bentuk teguran edukatif dan tugas tambahan bagi siswa yang tidak mematuhi aturan pembelajaran. Pemberian reward dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan (Uno, 2020).

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada awal pembelajaran guru menjelaskan aturan pembelajaran serta bentuk reward dan punishment yang akan diterapkan selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan disiplin selama mengikuti pembelajaran IPAS. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan reward kepada siswa yang aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Reward diberikan dalam bentuk pujian seperti “bagus”, “hebat”, dan “pintar”, serta pemberian poin penghargaan. Siswa yang memperoleh reward terlihat lebih antusias dan lebih percaya diri selama pembelajaran berlangsung.

Selain reward, guru juga memberikan punishment kepada siswa yang melanggar aturan pembelajaran. Punishment diberikan secara edukatif tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun kata-kata yang merendahkan siswa. Bentuk punishment yang diberikan berupa teguran ringan dan tugas tambahan yang bersifat mendidik. Punishment yang diberikan secara tepat dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam belajar (Purwanto, 2020). Pada pelaksanaan siklus I, pembelajaran mulai menunjukkan perubahan yang positif. Sebagian siswa terlihat lebih aktif dan lebih berani bertanya dibandingkan sebelum tindakan dilakukan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dan kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

c. Hasil Observasi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I

mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Sebagian besar siswa mulai memperhatikan penjelasan guru dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga mulai menunjukkan sikap disiplin seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan mengikuti aturan pembelajaran dengan lebih baik. Aktivitas guru selama pembelajaran juga mengalami peningkatan. Guru mulai mampu mengelola kelas dengan lebih baik dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan melalui penerapan reward dan punishment. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Sardiman, 2018).

d. Hasil Belajar Siklus I

Hasil tes evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,46 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 67,85%. Dari 28 siswa, sebanyak 19 siswa telah mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 9 siswa lainnya masih belum tuntas. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment mulai memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Reward mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, punishment juga membantu meningkatkan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Ula et al., 2022). Walaupun hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara lebih optimal.

e. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I diketahui bahwa penerapan reward dan punishment sudah memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan belum terbiasa aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang masih kurang disiplin dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti melakukan beberapa perbaikan untuk pelaksanaan siklus II. Perbaikan yang dilakukan meliputi peningkatan variasi reward, pemberian motivasi belajar secara lebih intensif, serta peningkatan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Guru menyiapkan variasi reward yang lebih menarik seperti pemberian

sertifikat sederhana, penghargaan kelompok terbaik, dan tambahan poin penghargaan bagi siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa lebih aktif dan percaya diri selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih kurang aktif dan belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus I. Guru perlu memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa secara merata agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran (Sanjaya, 2020).

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada tahap ini guru menerapkan reward dan punishment secara lebih konsisten dan terarah. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih antusias dan lebih percaya diri selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa mulai aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengikuti diskusi kelompok dengan baik. Selain itu, siswa juga lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dan mengikuti aturan pembelajaran. Punishment yang diberikan secara edukatif juga memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan lebih berhati-hati agar tidak melanggar aturan kelas. Punishment yang bersifat mendidik dapat membantu memperbaiki perilaku siswa tanpa menimbulkan tekanan psikologis (Mulyasa, 2020).

c. Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa terlihat aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, lebih berani bertanya, dan lebih aktif dalam diskusi kelompok. Guru juga mampu mengelola pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Penerapan reward dan punishment membuat suasana pembelajaran menjadi lebih tertib, kondusif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Widiasworo, 2019).

d. Hasil Belajar Siklus II

Hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84,10 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 89,28%. Dari 28 siswa, sebanyak 25 siswa telah mencapai nilai di atas KKM, sedangkan hanya 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment mampu meningkatkan motivasi,

kedisiplinan, dan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih semangat dalam belajar karena adanya penghargaan yang diberikan guru atas usaha dan prestasi yang dicapai.

e. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II diketahui bahwa penerapan reward dan punishment telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek keaktifan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan reward membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, punishment yang diberikan secara edukatif membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilaku belajar menjadi lebih baik. Dengan demikian, penerapan reward dan punishment terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Sarolangun pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan hasil belajar terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus II. Pada kondisi awal, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 63,21 dengan persentase ketuntasan sebesar 42,85%. Setelah penerapan reward dan punishment pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,46 dengan ketuntasan belajar sebesar 67,85%. Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,10 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 89,28%. Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa reward mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukan sehingga lebih aktif dan lebih percaya diri selama pembelajaran berlangsung. Motivasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam belajar (Uno, 2020).

Selain reward, punishment yang diberikan secara edukatif juga membantu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih tertib selama pembelajaran dan lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Punishment yang diberikan secara tepat dapat membantu memperbaiki perilaku siswa (Purwanto, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penguatan dan konsekuensi. Reward sebagai penguatan positif dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku positif, sedangkan punishment digunakan untuk mengurangi perilaku negatif (Skinner, 2019). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang

menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Sarolangun pada mata pelajaran IPAS. Efektivitas tersebut tergambar secara konsisten dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu dari 63,21 dengan ketuntasan 42,85% pada kondisi awal, menjadi 72,46 dengan ketuntasan 67,85% pada siklus I, dan mencapai 84,10 dengan ketuntasan 89,28% pada siklus II. Tren peningkatan yang bersifat progresif dan konsisten pada setiap siklus ini mengindikasikan bahwa penguatan positif dan konsekuensi edukatif yang diberikan secara bertahap mampu membentuk perubahan perilaku belajar siswa secara berkelanjutan, bukan hanya bersifat sementara. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa nilai hasil belajar, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik seperti motivasi, kedisiplinan, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa kombinasi *reward* dan *punishment* berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa di jenjang sekolah dasar (Budiarto, 2023).

Secara lebih spesifik, pemberian *reward* dalam penelitian ini terbukti berperan besar dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Siswa yang memperoleh pujian verbal, poin penghargaan, tepuk tangan, maupun pengakuan kelompok menunjukkan peningkatan rasa percaya diri serta keberanian untuk aktif bertanya dan menjawab selama pembelajaran berlangsung. Perubahan sikap tersebut mulai terlihat sejak siklus I dan semakin menguat pada siklus II, seiring dengan variasi bentuk *reward* yang diberikan guru, seperti sertifikat sederhana dan penghargaan kelompok terbaik. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan positif tidak sekadar bersifat seremonial, melainkan berfungsi sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk mempertahankan dan mengulang perilaku belajar yang diharapkan (Uno, 2020). Temuan serupa juga diperoleh pada jenjang sekolah dasar lain, yang menunjukkan bahwa penerapan sistem penghargaan secara konsisten mampu memperkuat pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari (Pratiwi et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dan memperkuat kecenderungan umum dalam kajian pendidikan dasar mengenai peran strategis *reward* sebagai instrumen motivasional yang mampu menumbuhkan antusiasme belajar siswa secara berkelanjutan.

Di sisi lain, *punishment* yang diterapkan secara edukatif tanpa unsur kekerasan fisik maupun kata-kata yang merendahkan siswa terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas serta aturan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya kurang disiplin, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru atau terlambat mengerjakan tugas, menunjukkan perbaikan perilaku secara bertahap setelah menerima teguran edukatif dan tugas tambahan yang bersifat

mendidik. Perbaikan perilaku ini menegaskan bahwa siswa yang memperoleh *punishment* secara tepat akan belajar memahami kesalahannya dan berupaya memperbaiki diri, bukan sekadar merasa tertekan atau takut (Syah, 2020). Hal ini konsisten dengan temuan pada jenjang madrasah ibtidaiyah lain yang menunjukkan bahwa penerapan *punishment* edukatif secara terarah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang merugikan perkembangan siswa (Nur et al., 2024). Konsistensi temuan pada konteks madrasah ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan *punishment* sangat bergantung pada cara penyampaian, bukan pada tingkat keras atau ringannya konsekuensi yang diberikan kepada siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini juga memperkuat teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui mekanisme penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi. *Reward* berfungsi sebagai penguatan positif yang meningkatkan probabilitas munculnya perilaku belajar yang diinginkan, sedangkan *punishment* berfungsi menekan kemunculan perilaku yang tidak sesuai dengan norma pembelajaran (Skinner, 2019). Prinsip ini terbukti relevan diterapkan pada pembelajaran IPAS di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, mengingat karakteristik materi IPAS yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan konsep dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dirancang secara aktif dan variatif akan membantu siswa memahami materi dengan lebih optimal dibandingkan pembelajaran yang bersifat monoton dan satu arah (Widiasworo, 2019). Oleh karena itu, motivasi dan kedisiplinan yang tumbuh melalui penerapan *reward* dan *punishment* menjadi prasyarat penting bagi tercapainya pemahaman konsep IPAS secara mendalam, bukan sekadar hafalan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sejenis pada konteks yang berbeda, ditemukan adanya perbedaan pendekatan metodologis yang menarik untuk dikaji. Penelitian mengenai peran *reward* dan *punishment* dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar lain umumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan secara mendalam (Meisaroh et al., 2025), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui desain penelitian tindakan kelas yang bersiklus. Perbedaan pendekatan tersebut justru memberikan penguatan lintas metode terhadap kesimpulan yang sama, yakni bahwa *reward* dan *punishment* secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan aspek motivasi, kedisiplinan, dan hasil belajar siswa, terlepas dari perbedaan jenjang, mata pelajaran, maupun desain penelitian yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Sarolangun pada mata pelajaran IPAS tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembentukan motivasi dan kedisiplinan yang berlangsung secara bertahap melalui penerapan *reward* dan *punishment* yang terintegrasi dalam dua siklus tindakan. Keberhasilan strategi ini juga tidak terlepas

dari peran guru dalam mengelola kelas secara konsisten dan bijaksana, sehingga penghargaan dan konsekuensi yang diberikan benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku, bukan sekadar rutinitas administratif pembelajaran. Temuan ini memperkaya khazanah kajian mengenai strategi pembelajaran berbasis penguatan perilaku, khususnya pada konteks pembelajaran IPAS di jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang selama ini masih terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan reward dan punishment mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Sarolangun pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar siswa, serta aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kondisi awal sebelum tindakan dilakukan, nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 63,21 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,85%. Setelah diterapkan reward dan punishment pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,46 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 67,85%. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan, yaitu nilai rata-rata kelas mencapai 84,10 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 89,28%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh meningkatnya motivasi, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pemberian reward dalam bentuk pujian verbal, poin penghargaan, tepuk tangan, dan penghargaan kelompok mampu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, punishment yang diberikan secara edukatif mampu membantu siswa memperbaiki perilaku belajar, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan aturan pembelajaran. Penerapan reward dan punishment juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, aktif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran IPAS. Guru mampu mengelola kelas dengan lebih baik melalui pemberian penghargaan dan konsekuensi yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan motivasi dan karakter belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reward dan punishment dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar,

khususnya pada mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menerapkan reward dan punishment secara tepat, bijaksana, dan berkesinambungan agar motivasi belajar siswa tetap terjaga dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan peneliti lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan bentuk reward dan punishment yang lebih variatif serta diterapkan pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MIN 2 Sarolangun, dewan guru, siswa kelas V, serta pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. In *Bumi Aksara*.
<https://books.google.co.id/books?id=-RwmEAAAQBAJ>
- Budiarso, A. (2023). Efektivitas penggunaan reward dan punishment untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 52–64. <https://doi.org/10.51903/education.v3i1.289>
- Djamarah, S. B. (2019). Strategi belajar mengajar. *Rineka Cipta*.
- Hamalik, O. (2020). Proses belajar mengajar. *Bumi Aksara*.
- Ihya, S., Firdaos, R., & Bachtiar, M. (2024). Systematic literature review: Penerapan sistem pemberian reward dan punishment kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 145–164.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/7613?articlesBySimilarityPage=1>
- Kunandar. (2020). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. *Rajawali Pers*.
- Meisaroh, S., Dewi, R. S., & Fajari, L. E. W. (2025). Peran Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Bina Bangsa. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3).
- Mulyasa, E. (2020). Menjadi guru profesional. *Remaja Rosdakarya*.
- Nur, N., Sohorah, & Nurjayanti. (2024). Penerapan Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI DDI Ar Rahim. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 574–

579. <https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17>

- Nurlaila, N., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 104–114. <https://www.journalshub.org/index.php/sokoguru/article/view/3029>
- Pratiwi, K. S., Pribadi, R. A., & Jamaludin, U. (2023). Penerapan Reward dan Punishmen pada Proses Pembelajaran dalam Penguatan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3582–3591. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1042>
- Purwanto, N. (2020). Psikologi pendidikan. *Remaja Rosdakarya*.
- Sanjaya, W. (2020). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. *Kencana*.
- Sardiman. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. *Rajawali Pers*.
- Skinner, B. F. (2019). Teori behavioristik dalam pembelajaran. *Alfabeta*.
- Slameto. (2020). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Rineka Cipta*.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Suradah, C. U., & Indrawan, I. (2026). Penerapan Reward dan Punishment sebagai Teknik Pembinaan Disiplin Peserta Didik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 5150–5168. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/4729>
- Syah, M. (2020). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. *Remaja Rosdakarya*.
- Ula, W. R. R., Nugraha, Y. A., & Rohim, D. C. (2022). Pengaruh Reward and Punishment terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 207–212. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/17190>
- Uno, H. B. (2020). Teori motivasi dan pengukurannya. *Bumi Aksara*.
- Widiasworo, E. (2019). Strategi pembelajaran aktif. *Ar-Ruzz Media*.